

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang memiliki dampak yang cukup besar di Indonesia, baik dari segi budaya sampai ke ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya festival budaya dengan unsur Jepang seperti *sakura matsuri*, juga perusahaan – perusahaan Jepang yang berdiri di Indonesia.

Sebagai kota yang dinamakan sebagai kota industri, Cikarang menjadi salah satu tempat di Indonesia dengan pengaruh Jepang yang kental. Dikutip dari sebuah artikel pada bisnisindonesia.id, Cikarang merupakan wilayah industri terbesar di Asia Tenggara. Cikarang dibagi beberapa 6 kompleks industri. Berdasarkan situs resmi salah satu kompleks industri di Cikarang, yaitu MM2100, terdapat 171 perusahaan yang ada di wilayah tersebut, 128 perusahaan di antaranya merupakan perusahaan dari Jepang. Selain itu, kompleks industri Bekasi International Industrial Estate (BIIE) populer dengan nama Kawasan Industri Hyundai karena pemilik kompleks tersebut adalah PT Hyundai Inti Development, salah satu perusahaan dari Jepang.

Berdasarkan rotogravureindonesia.co.id, dari 20 nama perusahaan besar di Cikarang, 9 di antaranya merupakan perusahaan dari Jepang, yaitu; *PT Showa Indonesia manufacturing*, *PT Komatsu Undercarriage Indonesia*, *PT Musashi Autopart Indonesia*, *PT Aisin Indonesia*, *PT Aisan Nasmoco Indonesia*, *PT Astra Honda Motor*, *PT Denso Indonesia*, *PT Toyota Astra Motor*, dan *PT Kayaba Indonesia*.

Pengaruh Jepang yang besar pada kota Cikarang menyebabkan banyak sekolah di Cikarang mulai menambahkan pelajaran bahasa Jepang ke dalam kurikulum mereka, baik sebagai mata pelajaran muatan lokal maupun sebagai ekstrakurikuler guna membantu memperluas pilihan lapangan pekerjaan yang dapat diambil siswa di masa depan.

Salah satu sekolah yang mulai mengimplementasikan pelajaran Bahasa Jepang sebagai muatan lokal adalah sekolah Santo Leo III. Tidak seperti sekolah lain yang mulai menambahkan Bahasa Jepang untuk jenjang SMA, sekolah Santo Leo III menambahkan Bahasa Jepang dari jenjang TK sampai SMA dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran per minggu untuk tiap kelasnya. 1 jam pelajaran terdiri dari 35 – 40 menit sesuai jenjangnya. Meskipun dimulai dari TK, pembelajaran Bahasa Jepang di jenjang TK dan SD hanya berfokus pada pengenalan kosakata saja agar anak dapat mengenal Bahasa Jepang. Mencari buku yang sesuai menjadi hal yang sulit dikarenakan kurangnya buku Bahasa Jepang yang memang dikhususkan untuk pembelajar Tingkat SMP.

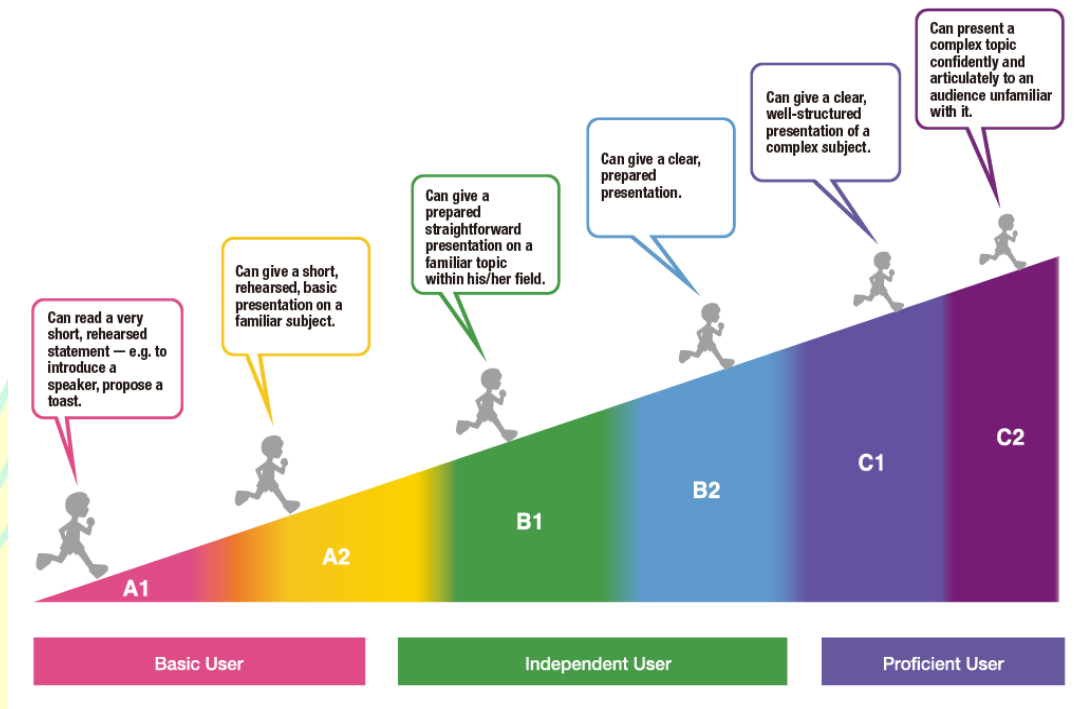
Dalam mempelajari bahasa Jepang, diperlukan sumber belajar yang sesuai kemampuan siswa dan mudah diakses oleh siswa baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Jalinus (2016) menyatakan bahwa yang dimaksud sebagai sumber belajar ialah segala sumber, baik berupa data, orang maupun benda, yang berfungsi untuk memudahkan proses belajar siswa. Jalinus juga mengklasifikasikan beberapa jenis sumber belajar menjadi 6, yaitu; pesan (peraturan pemerintah, perundang-undangan, cerita rakyat, legenda, dan lain – lain), Orang (guru, konselor, instruktur, dan lain –

lain), bahan (buku paket, modul, film), alat (projector, tape recorder, dan lain – lain), teknik (ceramah, simulasi, tanya jawab), dan latar (ruang kelas, workshop, dan lain – lain).

Bahan ajar yang dapat dengan mudah diakses siswa baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran adalah buku. Buku merupakan bahan ajar yang memang dirancang untuk pembelajaran dan dapat memudahkan, baik siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi buku sebagai bahan ajar untuk siswa adalah siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja tanpa memerlukan pengajar, dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri, serta berfungsi sebagai pedoman siswa dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2014). Maka dari itu, memilih buku yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar adalah hal yang penting.

Menurut Jalinus (2016), ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu; (1) ekonomis dan praktis, (2) mudah dalam pengaturannya, (3) fleksibel dan luwes dalam perencanaan dan pelaksanaannya, (4) sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan waktu yang tersedia, (5) sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan siswa, (6) guru terampil dalam mengelola bahan ajar tersebut. Hal yang telah disebutkan fleksibel dan tidak harus terpenuhi keenamnya. Semakin banyak yang terpenuhi, maka bahan ajar tersebut akan semakin cocok untuk digunakan.

Berdasarkan Standar Pendidikan Bahasa Jepang oleh *The Japan Foundation*, tingkat kemampuan bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa level sebagai berikut:



Gambar 1.1 Standar Kompetensi Pembelajaran Bahasa Jepang, *The Japan Foundation*

Untuk pembelajaran Bahasa Jepang di sekolah, karena alokasi waktu yang tidak banyak, standar kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai sesuai kurikulum yang ada adalah level A1, yaitu “mampu berkomunikasi sederhana dengan bantuan (gambar, foto, bahasa tubuh, dan sebagainya)”. Banyak pembelajaran bahasa Jepang di sekolah dimulai dari jenjang SMA, oleh karena itu, tidak ditemukan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa SMP.

Jika ditinjau dari segi kemenarikan buku dan kesesuaian dengan kemampuan berpikir siswa, ada 2 buku yang dapat dijadikan pilihan, yaitu buku *nihongo kira-kira*

dan *marugoto*. Meskipun lebih menarik tampilan bukunya, buku *marugoto* sendiri berdasarkan situsnya merupakan buku yang sesuai untuk dipakai pembelajar dewasa. Hal ini disebabkan karena adanya unsur dewasa seperti pengenalan kosakata alkohol. Sedangkan buku *nihongo kira-kira* mengambil tema yang sesuai dengan kehidupan siswa di sekolah. Melihat dari harga, *marugoto* memiliki harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan *nihongo kira-kira*. *The Japan Foundation* juga mempublikasikan buku untuk belajar bahasa Jepang bernama *Irodori*, tetapi karena buku tersebut berisikan materi untuk para pemegang yang ingin pergi ke Jepang, maka buku tersebut tidak masuk ke dalam pilihan buku yang dapat digunakan oleh siswa SMP. Berdasarkan pemaparan di atas, maka buku *nihongo kira-kira* dipilih sebagai bahan ajar untuk siswa SMP di Santo Leo III.

Penggunaan buku *nihongo kira-kira* di SMP Santo Leo III mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana tanggapan siswa terhadap buku tersebut sebagai bahan ajar alternatif untuk pelajaran bahasa Jepang jenjang SMP serta subbab manakah yang kiranya dianggap mudah dipahami dan menyenangkan bagi siswa. Buku *nihongo kira-kira* baru digunakan selama 1 tahun dan dijadikan sumber utama dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah. Menurut Haryanto (2012) tanggapan mencakup unsur – unsur yang terkait dalam proses belajar, mulai dari motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi siswa.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang makalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah tanggapan siswa SMP kelas 1 terkait buku *Nihongo Kira-Kira 1*. Adapun subfokus pada penelitian ini yaitu bahan ajar alternatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa- kelas 1 SMP Santo Leo III terhadap penggunaan buku *nihongo kira-kira* sebagai bahan ajar?
2. Subbab manakah dari buku *nihongo kira-kira* yang paling disukai dan memudahkan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah atau memperkaya kajian teori Pendidikan. Khususnya kajian terkait bahan ajar pembelajaran Bahasa Jepang pada jenjang SMP.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pengajar/pendidik

- Dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Jepang pada jenjang SMP.

2) Bagi pembelajar

- Dapat menjadi referensi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Jepang, khususnya untuk jenjang SMP.
- Dapat menjadi acuan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya terkait pembelajaran Bahasa Jepang pada jenjang SMP.

